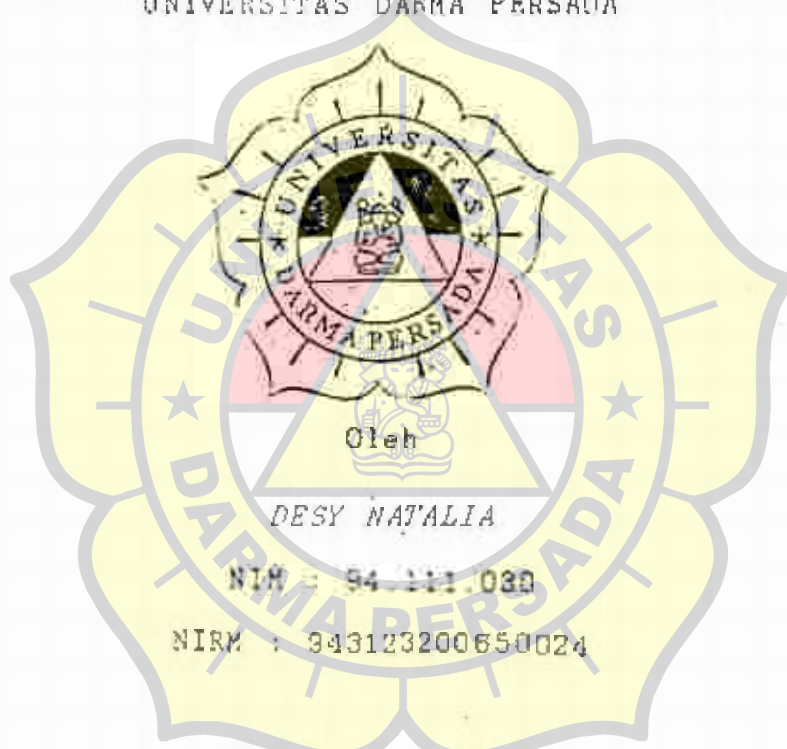


PERANAN ETIKA KERJA MASYARAKAT JEPANG DALAM USAHA
MENINGKATKAN PRODUKSI BERAS

S K R I P S I

DIADUKAN UNTUK MELENGGAPI SYARAT SYARAT DALAM
MENFEROLEH GELAR SARJANA SASTRA PADA FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA



Oleh
DESY NATALIA
NIM : 94 111 030
NIRM : 343123200650024

FAKULTAS SASTRA

JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR

PROGRAM STUDI BAHASA & SASTRA JEPANG (S1)

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

1998

Skripsi ini telah diujikan pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 14 Agustus 1988

Penitia Ujian

Ketua



(Dra. Purwati Purawardi)

Pembimbing



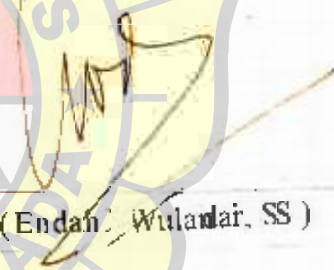
(Dish Madabrang, S.S., M. Hum.)

Panitera



(Dra. Irma Redjeki)

Pembaca



(Endang Wulandari, SS)

Dibacakan pada hari Jum'at, tanggal 21 Agustus 88 oleh :

Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Irma Redjeki)

Dekan Fakultas Sastra

Universitas Darma Persada



FAKULTAS SASTRA



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

"Serahkanlah segala kekuntiranmu kepadanya, ~~sebab~~ Ia
yang memelihara kamu"

(1 Petrus 5 : 7)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang telah dilimpahkanNya sehingga penulisan skripsi yang berjudul: "Peranan Etika Kerja Masyarakat Jepang Dalam Usaha Meningkatkan Produksi Beras" dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada Jakarta.

Terwujudnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Diah Kadubrsngti, SS, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan serta koreksi sehingga penulisan skripsi ini dapat tersusun.
2. Ibu Dra. Endah Wulandari, selaku pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan memperbaiki penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Irma Redjeki, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas

Sastra Universitas Darma Persada.

5. Ibu Dra. Purwani Purawardi, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Sandra Herlina, SS, MA, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan dorongan kepada penulis.
7. Para dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis kuliah di Universitas Darma Persada
8. Orang-tua tercinta, kakak, teman-teman mahasiswa serta semua pihak yang telah banyak memberikan dorongan moral dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi civitas akademi Universitas Darma Persada.

Jakarta, Agustus 1998

Penulis

Desy Natalia

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Ruang Lingkup	8
1.5 Kerangka Teori	6
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II. ETIKA DAN KONSEP MASYARAKAT PERTANIAN	10
2.1 Etika	10
2.1.1 Kerja Keras	15
2.1.2 Kesetiiaan	17
2.1.3 Disiplin	19
2.2 Konsep Tentang Alan Jepang	21
2.3 Masyarakat Pertanian Jepang	23

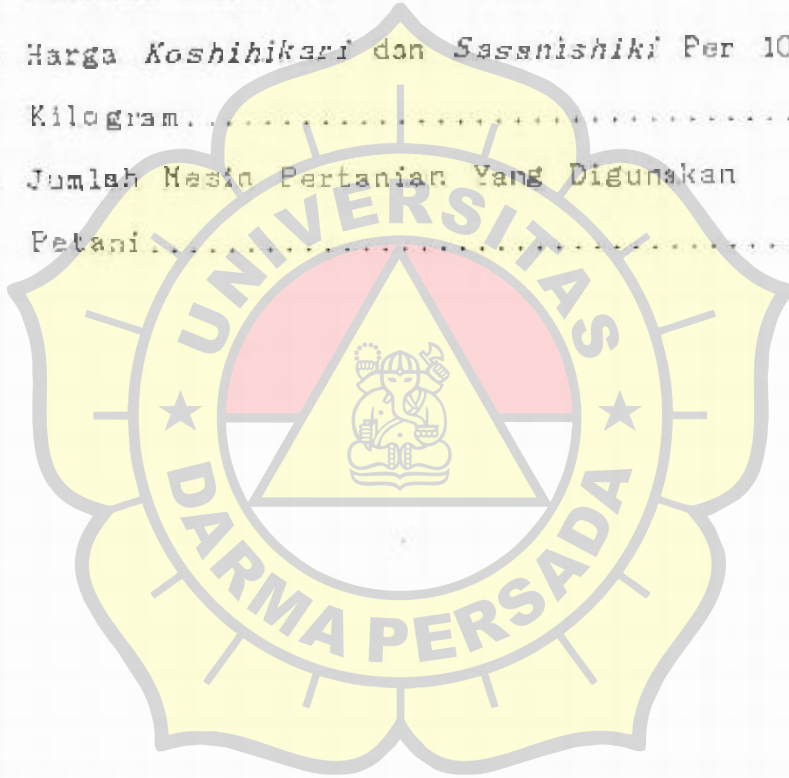
2.3.1	Pengertian Masyarakat Pertanian...	23
2.3.2	Kondisi Pertanian Jepang Sebelum Perang Dunia II Hingga Berlakunya Sistem Land-Reform..	24
2.3.3	Pengaruh Letak Geografis dan Kondisi Alam Jepang Terhadap Pertanian dan Kehidupan Petani....	29
BAB III.	PENINGKATAN PRODUKSI BERAS JEPANG.....	33
3.1	Sistem Penanaman Padi Serta Cara Pemanfaatan Lahan Guna Menghasilkan Produksi Yang Baik di Jepang.....	33
3.2	Mengatasi Kondisi Alam.....	36
3.3	Beberapa Jenis Beras di Jepang.....	37
3.4	Kerja Keras dan Disiplin Sebagai Wujud Kesetiaan Mampu Meningkatkan Produksi Beras.....	41
BAB IV.	KESIMPULAN.....	47
	DAFTAR PUSTAKA.....	51
	GLOSARI.....	54

DAFTAR TABEL

halaman

TABEL

2.1. Prosentase Petani Penyewa dan Petani Pemilik Tanah.....	25
3.1. Harga <i>Koshihikari</i> dan <i>Sasanishiki</i> Per 10 Kilogram.....	39
3.2. Jumlah Mesin Pertanian Yang Digunakan Petani.....	42



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bangsa Jepang sering dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kebiasaan bekerja keras. Bekerja keras yang dimaksud di sini adalah bekerja dengan gigih atau sungguh-sungguh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 424,428). Kesungguhan masyarakat Jepang dapat dilihat dari kegigihan mereka untuk membangun negaranya sehingga bisa menjadi negara maju dan mampu menyamai negara-negara barat. Tentunya hal itu membutuhkan suatu usaha yang keras dari masyarakat Jepang.

Usaha yang keras itu terlihat dari keberhasilan Jepang setelah berakhirnya perang dunia kedua. Pada saat itu Jepang mengalami berbagai kesulitan antara lain; terjadinya kerusakan-kerusakan di berbagai fasilitas akibat pemboman yang dilakukan oleh sekutu, serta kehilangan militer sebagai pasaran barang karena sebelumnya pihak militer merupakan faktor permintaan terpenting terhadap industri militer Jepang. Diperkirakan membutuhkan waktu yang lama untuk membangun kembali negara mereka yaitu lebih dari sepuluh tahun, tetapi mereka berhasil membangun kembali negaranya kurang dari masa sepuluh tahun. Selain itu, di antara

negara-negara maju, masyarakat Jepang mempunyai waktu bekerja yang paling lama yaitu sekitar 2100 jam setahun. Bagi para pekerja Jepang, mereka biasa bekerja 12 jam atau lebih setiap hari dengan liburan tidak lebih sekali atau dua kali sebulan (Kunio, 1992: 116). Contoh lain adalah kaum manula di Jepang. Semangat untuk bekerja keras juga diperlihatkan oleh kaum manula di Jepang. Meskipun mereka telah pensiun dan menerima tunjangan atau uang pensiun tetapi pada umumnya kaum lanjut usia di Jepang masih mempunyai keinginan yang kuat untuk bekerja sehingga sebagian besar dari mereka kembali bekerja di perusahaan tempat mereka bekerja sebelumnya atau bekerja di tempat yang lainnya.

Bagi masyarakat Jepang bekerja keras merupakan suatu loyalitas terhadap tempat dia bekerja. Loyalitas berarti kesetiaan, berarti kerja keras merupakan suatu tanda kesetiaan mereka terhadap tempat kerjanya. Hal ini disebabkan mereka masih dipengaruhi oleh etika Bushido yang telah mereka miliki sejak masa Tokugawa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Etika mempunyai tiga pengertian yaitu :

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan dengan akhlak;
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat

Dengan etika yang dimilikinya masyarakat Jepang menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam etika itu. Dalam etika Bushido seseorang harus memperhatikan kejujuran, keberanian, kemurahan hati, kesopanan, kesungguhan, kehormatan atau harga diri dan kesetiaan (Nitobe, 1991: 4). Unsur-unsur ini yang mendorong masyarakat Jepang untuk setia, bekerja keras dan berdisiplin. Ketiga faktor ini saling berhubungan karena dalam bekerja keras mereka juga menerapkan kesetiaan dan disiplin agar usahanya dapat berhasil. Hal ini mereka terapkan dalam bekerja secara konsisten. Konsistensi ini membuahkkan hasil sehingga mereka mampu membangun negaranya dan mengejar ketinggalan dari bangsa lain. Konsisten itu sendiri berarti tetap atau tidak berubah-ubah dan konsistensi berarti ketetapan dan kemantapan dalam bertindak.

Kondisi alam juga mempengaruhi pembentukan karakter manusia Jepang sehingga mereka harus bekerja keras. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam tempat tinggalnya, karena itu alam memegang peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Jepang (Suryohadiprojo, 1982: 1). Khususnya di bidang pertanian mereka harus menghadapi kondisi alamnya baik letak geografisnya yang sempit maupun keadaan iklim yang kurang menguntungkan.

Jepang merupakan sebuah negara kecil yang terdiri dari empat buah pulau besar yaitu: Hokkaido, Honshu, Kyushu serta Shikoku dan mempunyai beberapa pulau kecil. Wilayah daratan Jepang memiliki luas sekitar 377.619 kilometer persegi, namun hampir sebagian besar yaitu sekitar 75% terdiri dari daerah pegunungan. Di wilayah datarannya yang sedikit itu, tidak seluruh lahannya dapat dipergunakan untuk pertanian karena tidak seluruhnya merupakan daerah yang subur. Hanya sekitar 15% saja dari wilayah dataran itu yang dapat digunakan untuk pertanian.

Selain letak geografisnya, keadaan iklim juga mempengaruhi pertanian masyarakat Jepang. Adanya empat musim menyebabkan mereka hanya dapat bercocok tanam pada masa-masa tertentu saja. Hal ini tentunya berbeda dengan negara-negara yang beriklim tropis, yang dapat bercocok tanam sepanjang tahun. Keadaan cuaca yang kurang menguntungkan juga ikut mempengaruhi. Hampir sepanjang tahun Jepang diterjang badai yang dahsyat dangempa yang kadang-kadang berkekuatan sangat besar. Keadaan ini menyebabkan mereka harus selalu waspada dan selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan (Suryohadiprojo, 1982: 7).

Sejak dulu Jepang sudah merupakan negara pertanian, yaitu negara yang sebagian besar penduduknya

terdiri dari masyarakat tani (Simulya, 1976: 68). Hal ini dapat dilihat pada awal zaman Meiji, pada saat itu pertanian merupakan pekerjaan bagi 5,5 juta keluarga Jepang dan sejak tahun masa itu sekitar 80% orang bekerja sebagai petani (Fukutake, 1988: 59).

Pertanian Jepang sebelum perang dipusatkan pada produksi beras. Hal ini disebabkan karena makanan pokok masyarakat Jepang adalah nasi. Untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi rakyatnya maka diperlukan suatu usaha yang keras karena wilayah yang mereka miliki sangat sempit sedangkan jumlah rakyat yang memerlukan kebutuhan ini sangat banyak sehingga tidak seimbang antara luas tanah dan jumlah penduduk. Meskipun lahan pertanian yang dimiliki bangsa Jepang sangat sempit tetapi para petani Jepang mampu menghasilkan produksi beras dalam jumlah yang besar. Kemampuan bangsa Jepang dalam menghasilkan produksi beras yang besar ini dilakukan dengan usaha yang keras dan sungguh-sungguh. Setiap jengkal tanah dimanfaatkan sebaik-baiknya, bibit-bibit ditanam dengan benar, pengolahan dan pemberian pupuk dilakukan dengan teliti serta semakin ditingkatkan. Walaupun pengetahuan tentang pertanian terlambat masuk ke Jepang yaitu sekitar 2300 tahun yang lalu tetapi bangsa Jepang tetap berusaha untuk dapat menghasilkan produksi yang baik, dimulai dari pertanian secara primitif yaitu pertanian

yang masih sangat sederhana baik dalam penggunaan peralatannya maupun cara pengolahannya hingga pertanian modern yang menggunakan peralatan yang canggih seperti traktor dan mesin-mesin lainnya dengan cara pengolahan yang modern pula (Reischauer, 1982: 25-29).

2. Masalah Penelitian

Masalah penelitian dalam penulisan ini adalah peranan kerja keras yang konsisten dan disiplin sebagai perwujudan kesetiaan yang diterapkan oleh masyarakat Jepang terhadap peningkatan produksi beras Jepang.

3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan adalah untuk memahami etika kerja yang dilakukan oleh masyarakat Jepang secara konsisten, khususnya para petani dalam mengelola lahan pertanian mereka guna meningkatkan produksi berasnya.

4. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup pembahasan ini adalah mengenai etika kerja yang diterapkan masyarakat Jepang yaitu kerja keras, kesetiaan dan disiplin dalam meningkatkan produksi beras setelah perang dunia II.

5. Kerangka Teori

Landasan dalam penulisan ini adalah konsep

tentang Etika yang dikemukakan oleh K. Bertens yang mengembangkan pengertian Etika dari pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Etika mempunyai tiga pengertian, yaitu:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Karena Bertens lebih menekankan pengertian yang ketiga maka pengertian Etika menurut Bertens menjadi :

1. nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2. kumpulan asas atau nilai moral, yang dimaksud di sini adalah kode etik
3. ilmu tentang yang baik atau yang buruk.

Dengan landasan ini maka dalam penulisan ini ingin dibahas mengenai etika yang juga dimiliki oleh masyarakat Jepang khususnya mengenai etika kerja mereka dalam mengelola lahan pertanian.

6. Metode Penelitian

Penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin belum, tergantung dari sedikit-banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1997: 29).

7. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terbagi menjadi empat bab dan masing-masing bab membahas :

Bab pertama yang merupakan bab pendahuluan meliputi latar belakang, masalah penelitian, tujuan penulisan, ruang lingkup, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan tentang konsep masyarakat pertanian yang di dalamnya dijelaskan teori dan konsep etika yang meliputi kerja keras, kesetiaan dan disiplin, konsep tentang alam Jepang serta konsep tentang masyarakat pertanian Jepang yang menguraikan tentang pengertian masyarakat pertanian, kondisi pertanian Jepang sebelum perang dunia II hingga berlakunya sistem land-reform dan pengaruh letak dan kondisi alam Jepang terhadap pertanian dan kehidupan petani.

Bab tiga membahas tentang peningkatan produksi beras Jepang yang menguraikan mengenai bentuk penanaman

padi serta cara pemanfaatan lahan guna menghasilkan produksi yang baik di Jepang, cara mengatasi kondisi alam, beberapa jenis beras di Jepang serta usaha kerja keras dan disiplin sebagai wujud kesetiaan mampu meningkatkan produksi beras.

Bab empat merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab pertama hingga bab empat.

